

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LUAR PELAJARAN DALAM RANGKA PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI SMK BINA MADINA DENPASAR TAHUN 2017

Rusmayani, Jumari, Anna Yulya. M

Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

e-mail: rusmayani88@yahoo.co.id, awijumjum@gmail.com, annamagdhalena@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia, penanaman nilai-nilai agama dalam setiap prosesnya suatu keharusan untuk mengimbangi dampak negatif dari arus globalisasi dan kemajuan IPTEK, tentu saja penanaman nilai-nilai agama tersebut harus dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan khususnya pembiasaan yang dilakukan diluar jam pelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui 1) pelaksanaan pembelajaran PAI di luar jam pelajaran dan 2) proses pengawasan pembelajaran PAI di luar jam pelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaandi SMK Bina Madina Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, mempresentasikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan 1) Pelaksanaan pembelajaran PAI di luar jam pelajaran diantaranya: doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha-An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, Sanhani (Santapan Rohani) dan pesantren ramadhan, 2) Pengawasan dilakukan dengan memberikan komentar terhadap perilaku yang ditampilkan siswa maupun memberikan contoh suatu perbuatan kepada siswa, dan memberlakukan sistem absensi yang telah di sediakan serta komunikasi yang intensif antara guru dengan orang tua/wali siswa siswa terkait perilaku siswa selama di sekolah.

Kata Kunci : PAI, Pembelajaran Diluar Pelajaran, Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan ini. Adanya Pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswasecara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”¹.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial. Sesungguhnya Pendidikan merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya², dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Firman Allah yang berarti :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal”³.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda-beda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami dan tidak melakukan penghinaan terhadap sesamanya. Perilaku mulia ini termasuk sebagai salah satu ciri penting manusia yang bertaqwa di sisi Allah SWT. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap siswa, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.

Dengan demikian fungsi Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci keberhasilan umat Islam agar mampu menangkap ruh ajaran Islam dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses Pendidikan⁴. Dengan kata lain, tanpa Pendidikan manusia tidak akan dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya secara baik dan sempurna. Tanpa Pendidikan memang manusia tetap hidup, tetapi hidupnya menjadi tidak ada artinya bagi lingkungan sekitarnya, karena tidak memberikan nilai tambah atau manfaat bagi lingkungannya⁵.

Merebaknya isu-isu degradasi moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana,

1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

2 Umarudin Masdar, Agama Orang Biasa (Yogyakarta: KLIK RI, 2002), h.5

3 Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 813

4 Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 58.

5 Mahfud Junaedi, Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan, (Semarang: Rasail, 2010), h. 153.

karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku beserta korbannya kaum remaja, terutama pelajar⁶.

SMK Bina Madina Denpasar merupakan salah satu sekolah swasta yang siswanya semua beragama Islam, siswa ini menampakkan perilaku ke arah yang negatif seperti pada jam pelajaran terdapat siswa yang masih berada diluar kelas, kurangnya kedisiplinan, serta kurangnya adab siswa terhadap guru, masih ada siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Ternyata, terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan-ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan didunia semakin parah. Kemajuan IPTEK yang tidak dibarengi dengan moral-spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia. Kerusakan yang terjadi tidak hanya pada kualitas manusianya tapi terjadi juga pada kualitas lingkungan hidupnya⁷. Dengan demikian perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah supaya siswa mempunyai kepribadian yang baik.

Permasalahannya adalah bagaimanakah proses Pendidikan agama Islam di lembaga Formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, Muchtar Buchori menilai bahwa Pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktik Pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volotif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Harun nasution juga menganggap bahwa Pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh trend barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada Pendidikan moral. Jika memang demikian kenyataannya, maka jelas nilai-nilai Islam hanya dipahami sebagai sebatas pengetahuan dan tidak menumbuhkan kesadaran amaliyah atau berperilaku moral⁸.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap pribadi siswa sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan penanaman nilai-nilai keagamaan disekolah. Hal ini mengingat porsi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relatif sedikit pada setiap minggunya, yaitu hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan arahan serta bimbingan terhadap siswa relatif sedikit. Selain itu juga nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di luar jam pelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Dari latar belakang di atas, maka dirasa perlu untuk menelusuri melalui penelitian yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Pelajaran dalam Rangka Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di SMK Bina Madina Denpasar Tahun 2017". Adapun

6 C. Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

7 Djamaludin Ancok dan Fuat Mashori Suroso, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.123.

8 Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, op. cit., h. 60.

SMK Bina Madina yang dijadikan lokus penelitian karena lokasi sekolah yang mudah dijangkau oleh penulis